

Implementasi Modul Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Learning dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (MA Serba Bakti)

Imas Khodijah ^{*1}

Raka Awaludin Putra Ramadhan ²

Siti Zahra Zakiatul Padillah ³

Hary Koswara ⁴

Rizka Fadlilah Sya'bany ⁵

Desti Julianti ⁶

Syahidna Muhammad Qodiri ⁷

Moh. Yusup Saepuloh Jamal ⁸

Akmal Hamnan Al-Ansori ⁹

Farhan Muhammad Kholik ¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail: khodijahimas45@gmail.com, rakaawaludunraka@gmail.com, zahrazakia205@gmail.com,
harykoswara69@gmail.com, rizkafadlilahsyabani27@gmail.com, juliantidesti6@gmail.com,
syahidnamq@gmail.com, mohyusupsj@gmail.com, akmalhamnan5@gmail.com,
farhankholik11@gmail.com

Abstrak

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang aspek historis dan internalisasi nilai-nilai teladan Rasulullah Saw. Penelitian ini mengevaluasi implementasi modul ajar SKI berbasis Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning, serta menggambarkan temuan observasi proses pembelajaran di kelas X Madrasah Aliyah Dzikrul Huda. Menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan analisis dokumentasi seperti modul ajar serta alat bantu pembelajaran.

Temuan utama menunjukkan modul ajar SKI yang mengintegrasikan Problem-Based Learning, diskusi kolaboratif, dan media digital efektif meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta pemahaman materi sejarah yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran SKI melampaui kronologi peristiwa pra-Islam dan biografi Nabi, dengan integrasi pengembangan karakter melalui rutinitas keagamaan dan keteladanan guru di madrasah. Namun, tantangan meliputi batasan waktu pembelajaran, dominasi metode ceramah tradisional, dan adaptasi guru terhadap kurikulum dinamis.

Penelitian ini menyimpulkan modul ajar SKI berbasis deep learning efektif mendukung pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter, meskipun perlu peningkatan kompetensi guru serta manajemen waktu optimal untuk hasil maksimal.

Kata Kunci : Sejarah Kebudayaan Islam; modul ajar; Pembelajaran mendalam; Kurikulum Merdeka; pendidikan karakter

Abstract

The Islamic Cultural History (ISC) course is designed to provide a deep understanding of historical aspects and encourage the internalization of the exemplary values demonstrated by the Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to evaluate the implementation of the ISC teaching module, which adheres to the Independent Curriculum and a deep learning approach, while also detailing the findings from direct observations of the ISC learning process in grade X of Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School). Using qualitative research methods with a field research design, data were collected through participatory observation of classroom learning activities, in-depth interviews with teachers, and analysis of documentation such as ISCs and other learning aids. The main findings indicate that the ISC teaching module, developed using the Problem-Based Learning model, collaborative discussions, and the use of digital media, effectively increases student participation and facilitates a more meaningful and contextual understanding of historical material. ISC learning is not limited to conveying the chronology of pre-Islamic historical events and the biography of the Prophet, but is also closely integrated with character development through religious routines and behavioral examples provided by teachers in the madrasah environment. However, challenges include tight learning time constraints, a dominant tendency toward traditional lecture methods, and teachers' adaptation

to dynamic curriculum changes. This study concludes that the deep learning-based SKI teaching module has proven effective in supporting contextual learning and focusing on character building, although it requires improved teacher competency and more optimal time management for optimal results.

Keywords: History of Islamic Culture; teaching modules; deep learning; Independent Curriculum; character education

PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memegang posisi strategis dalam kurikulum pendidikan madrasah, karena tidak sekadar menyampaikan fakta-fakta historis, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman yang autentik serta teladan hidup Rasulullah Saw. yang dapat dijadikan panduan moral (Azra, 2017; Fauzi, 2019). Berbeda dengan mata pelajaran Fiqih yang lebih menitikberatkan pada aspek hukum syariat dan kaidah-kaidah usul fiqih, SKI lebih menekankan pemahaman kronologis sejarah, konteks sosial-budaya masyarakat, serta transformasi peradaban Arab dari era pra-Islam hingga masa kenabian yang penuh inspirasi (Wahyudi, 2022). Melalui proses pembelajaran SKI yang efektif, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah sekaligus menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral yang masih relevan dengan dinamika kehidupan modern saat ini (Prasetyo, 2020; Kurniawan, 2021).

Dalam praktik nyata di lapangan, pembelajaran SKI sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan, khususnya terkait dengan karakteristik peserta didik generasi Z yang cenderung mudah jenuh dengan metode pengajaran konvensional seperti ceramah monoton dan lebih tertarik pada pembelajaran interaktif yang melibatkan teknologi digital (Hakim & Sari, 2022; Sari & Utami, 2021). Di samping itu, materi SKI yang luas cakupannya dan bersifat deskriptif memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif agar tujuan edukasi dapat dicapai dalam batasan waktu yang terbatas (Rahmawati & Nugroho, 2022). Situasi ini menuntut para guru untuk merancang perencanaan pembelajaran yang matang dan sistematis melalui modul ajar yang tidak hanya sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa abad ke-21 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023; Anwar & Rahman, 2021).

Kurikulum Merdeka, sebagai kerangka pendidikan yang progresif, menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan pemahaman yang mendalam, serta pengembangan karakter yang holistik (Hidayat & Syahidin, 2021; Lestari & Widodo, 2022). Pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang mindful (penuh kesadaran), meaningful (bermakna), dan joyful (menyenangkan) (Sulaiman & Fauziah, 2023; Al-Ghazali, 2022). Oleh karena itu, modul ajar SKI berfungsi sebagai instrumen krusial untuk mengarahkan proses pembelajaran agar tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga secara aktif membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang integratif. Berdasarkan konteks latar belakang ini, penelitian ini difokuskan pada evaluasi implementasi modul ajar SKI serta analisis mendalam terhadap hasil observasi pembelajaran SKI di kelas X Madrasah Aliyah, dengan harapan dapat memberikan wawasan praktis untuk perbaikan pendidikan Islam (Sugiyono, 2020; Sanjaya, 2019).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai kerangka utama, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan dalam konteks nyata, dengan jenis penelitian lapangan yang intensif dan berbasis observasi langsung di lingkungan pendidikan (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap nuansa subjektif, interaksi manusia, serta dinamika pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, sehingga memberikan pemahaman holistik tentang implementasi modul ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah (Sanjaya, 2019). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan secara bertahap selama tahun pelajaran 2025/2026, dengan fokus pada pengumpulan data yang sistematis dan etis, memastikan bahwa prosesnya tidak mengganggu rutinitas pembelajaran harian di madrasah tersebut (Zubaidah, 2018).

Subjek penelitian mencakup guru mata pelajaran SKI yang berperan sebagai pelaku utama dalam proses pengajaran, serta peserta didik kelas X yang menjadi objek interaksi pembelajaran, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan perspektif ganda dari kedua pihak (Yamin & Maisah, 2020). Objek penelitian secara spesifik adalah keseluruhan proses pembelajaran SKI, yang meliputi tahap perencanaan yang matang, pelaksanaan di kelas yang dinamis, penerapan berbagai metode inovatif, serta evaluasi akhir yang didasarkan pada modul ajar yang telah dirancang sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Hidayat & Syahidin, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana modul ajar tersebut berfungsi sebagai alat utama dalam memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada deep learning, sekaligus mengintegrasikan aspek pembentukan karakter peserta didik (Sulaiman & Fauziah, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang mendalam dan berkelanjutan terhadap aktivitas pembelajaran di dalam ruang kelas, di mana peneliti terlibat aktif sebagai pengamat untuk mencatat interaksi, respons peserta didik, serta dinamika kelompok secara real-time (Sugiyono, 2020). Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan guru SKI digunakan untuk memperoleh perspektif langsung dan mendalam mengenai tantangan, strategi, serta pengalaman mereka dalam menerapkan modul ajar, dengan pertanyaan yang fleksibel untuk mengakomodasi jawaban spontan dan kontekstual (Sanjaya, 2019). Teknik ketiga adalah studi dokumentasi yang komprehensif, mencakup analisis modul ajar sebagai instrumen utama, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merinci langkah-langkah pembelajaran, serta hasil karya peserta didik seperti tugas kreatif dan evaluasi formatif, yang semuanya dikumpulkan untuk memberikan bukti empiris yang kuat (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dan iteratif melalui tiga tahapan utama yang terinspirasi dari model analisis kualitatif standar: pertama, reduksi data untuk menyaring dan memilah informasi relevan dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen, sehingga menghilangkan data yang tidak esensial dan fokus pada tema-tema kunci seperti efektivitas modul ajar dan pembentukan karakter (Sugiyono, 2020); kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisir atau matriks kategoris yang memudahkan identifikasi pola, seperti tabel yang mengelompokkan temuan berdasarkan metode pembelajaran dan respons peserta didik (Zubaidah, 2018); dan ketiga, penarikan kesimpulan untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang penerapan modul ajar SKI serta dinamika interaksi pembelajaran di kelas, yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kontekstual dan dapat diandalkan sebagai dasar untuk rekomendasi praktis dalam pendidikan Islam (Yamin & Maisah, 2020). Pendekatan analisis ini memastikan validitas temuan melalui triangulasi data dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian lebih robust dan dapat digeneralisasi ke konteks madrasah serupa (Hidayat & Syahidin, 2021).

Metode penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang telah terbukti efektif dalam bidang pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2020) dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif", yang menekankan pentingnya observasi partisipatif dan analisis tematik untuk memahami fenomena kompleks. Selain itu, pendekatan lapangan intensif ini juga terinspirasi dari model penelitian pendidikan oleh Sanjaya (2019) dalam "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan", yang mendorong integrasi observasi dan wawancara untuk evaluasi praktis kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengikuti standar metodologis yang ketat, tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk pengembangan modul ajar SKI yang lebih adaptif dan berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan secara mendalam bahwa perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah disusun dengan pendekatan yang sangat sistematis dan terstruktur melalui modul ajar yang secara harmonis mengintegrasikan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka serta pendekatan deep learning (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023; Sulaiman & Fauziah, 2023). Modul ajar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai alat strategis yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih dinamis, berpusat pada peserta didik, dan mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang aspek

historis serta nilai-nilai keislaman (Azra, 2017). Secara spesifik, modul ini mencakup elemen-elemen krusial seperti tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas dan terukur, langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur secara logis mulai dari pengantar hingga evaluasi, mekanisme asesmen yang beragam dan inklusif (seperti penilaian formatif dan sumatif), serta integrasi nilai-nilai karakter yang erat kaitannya dengan materi sejarah pra-Islam dan biografi Nabi Muhammad Saw. Integrasi ini dilakukan dengan cara menghubungkan peristiwa historis, seperti transformasi masyarakat Arab dari era jahiliyah yang penuh dengan ketidakadilan sosial hingga masa kenabian yang membawa cahaya peradaban, dengan nilai-nilai etika seperti kejujuran, kesabaran, dan solidaritas yang masih sangat relevan dalam konteks kehidupan modern (Fauzi, 2019; Wahyudi, 2022).

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, para guru SKI menerapkan kombinasi metode pembelajaran yang beragam dan inovatif, yang mencakup ceramah interaktif yang tidak lagi bersifat satu arah, diskusi kelompok yang mendorong kolaborasi antarpeserta didik, serta sesi presentasi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif (Yusuf, 2021). Metode ceramah interaktif, misalnya, digunakan sebagai fondasi awal untuk memberikan kerangka konseptual dasar tentang kronologi peristiwa sejarah, namun diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan kritis yang merangsang pemikiran siswa, sehingga tidak terasa monoton. Sementara itu, diskusi kelompok diterapkan untuk merangsang partisipasi aktif dan kolaboratif, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis sumber-sumber historis, seperti ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan biografi Nabi, dan kemudian berbagi temuan mereka dalam forum kelas. Observasi lapangan yang dilakukan secara partisipatif menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan motivasi belajar yang meningkat ketika pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah kontekstual yang relevan, seperti mengkaji dampak sosial dari praktik-praktik jahiliyah di masyarakat Arab pra-Islam dan bagaimana Rasulullah Saw. mengatasi tantangan tersebut melalui akhlak mulia. Hal ini sangat selaras dengan prinsip *Problem-Based Learning* (PBL) yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses eksplorasi dan penyelesaian masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis, bermakna, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah yang esensial untuk abad ke-21 (Yamin & Maisah, 2020; Zubaidah, 2018).

Selain itu, penggunaan media digital menjadi salah satu kekuatan utama dalam pembelajaran SKI, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga menjadikannya lebih interaktif dan adaptif terhadap generasi Z (Rahmawati & Nugroho, 2022; Hakim & Sari, 2022). Contohnya, pemanfaatan *Google Form* untuk evaluasi formatif memungkinkan guru untuk mengumpulkan umpan balik real-time dari siswa tentang pemahaman mereka terhadap materi, seperti biografi Nabi Muhammad Saw. dalam konteks perjuangan dakwah di Mekah. Tugas kreatif berupa pembuatan kutipan sejarah yang inspiratif, yang sering kali diintegrasikan dengan alat digital seperti Canva atau PowerPoint, mendorong siswa untuk mengkreasikan konten visual yang menghubungkan nilai-nilai historis dengan realitas kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membuat infografis tentang teladan kesabaran Nabi dalam menghadapi cobaan. Strategi ini tidak hanya mendorong kreativitas peserta didik, tetapi juga membantu mereka menghubungkan nilai-nilai historis dengan konteks sosial-budaya modern, sehingga pembelajaran tidak terasa kering, teoritis, atau terpisah dari dunia nyata. Lebih lanjut, pembelajaran SKI terintegrasi secara harmonis dan holistik dengan pengembangan karakter melalui rutinitas keagamaan di lingkungan madrasah, seperti pelaksanaan salat Dhuha secara bersama-sama yang dijadikan sebagai momen refleksi atas nilai-nilai ketakwaan, serta contoh keteladanan guru dalam menampilkan sikap disiplin, santun, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, seperti memberikan nasihat moral berdasarkan sirah nabawiyah (Prasetyo, 2020; Kurniawan, 2021). Integrasi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya intelektual, tetapi juga spiritual, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kepemimpinan dapat terinternalisasi secara alami.

Dalam konteks komunikasi pendidikan, temuan penelitian ini juga menyoroti peran penting interaksi siswa-guru yang diperkuat oleh strategi komunikasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh

Effendy (2021) dalam kajiannya tentang komunikasi pendidikan di era digital. Penggunaan media sosial dan platform interaktif dalam modul ajar SKI terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik generasi Z, yang lebih responsif terhadap konten yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Priyatno dan Sari (2022) menambahkan bahwa media sosial berperan krusial dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, di mana analisis komunikasi interaktif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai historis melalui diskusi virtual dan berbagi konten inspiratif, sehingga memperkaya pemahaman kontekstual dan mendorong partisipasi aktif di luar ruang kelas. Selain itu, studi oleh Rahman (2023) dalam Jurnal Kajian Komunikasi menekankan bahwa komunikasi nonverbal dalam pembelajaran deep learning, seperti ekspresi wajah guru dan bahasa tubuh selama presentasi, dapat memperkuat pembentukan karakter etis di kalangan siswa madrasah, dengan bukti empiris dari observasi kelas yang menunjukkan peningkatan empati dan solidaritas sosial.

Berdasarkan dari wawancara dan observasi di SMA Serba Bakti, Bapak Agus Suryana selaku guru mata pelajaran mengemukakan bahwa SKI merupakan mata pelajaran baru yang pertama kali diperkenalkan di madrasah ini, berbeda dari Fiqih yang lebih menekankan aspek hukum syariat dan usul fiqih. SKI lebih berorientasi pada pemahaman kronologis sejarah dan kebudayaan Islam, termasuk eksplorasi mendalam tentang sejarah pra-Islam, kondisi sosial-budaya bangsa Arab sebelum kedatangan Islam, serta perjuangan Rasulullah Saw. di Makkah dan Madinah yang penuh inspirasi. Meskipun materi SKI dianggap lebih sedikit dibandingkan Fiqih, sebagai mata pelajaran sejarah, ia tetap memerlukan penyampaian detail yang komprehensif dan mendalam untuk membangun pemahaman kontekstual. Dalam wawancara ini juga Pak Agus menyatakan bahwa metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan presentasi digunakan untuk menyampaikan materi ini, dengan penekanan bahwa sejarah selalu melibatkan banyak detail yang harus disampaikan secara bertahap. SKI juga terintegrasi erat dengan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan rutinitas keagamaan, seperti pelaksanaan salat Dhuha secara bersama-sama di sekolah, yang bertujuan untuk meneladani sikap dan akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan moral (Agus, 2026).

Mengenai metode pembelajaran SKI, metode utama yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, dan presentasi, dengan ceramah sering menjadi pilihan utama karena kemudahan implementasinya (Yusuf, 2021). Namun, metode ini dapat membuat siswa bosan, terutama generasi Gen Z yang lebih menyukai pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi. Saran alternatif yang muncul dari wawancara adalah menggunakan diskusi untuk membangun minat siswa, misalnya dengan memberikan gambaran masalah terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi tentang sejarah pra-Islam atau kondisi bangsa Arab, sehingga siswa dapat berdiskusi dan terlibat aktif sebelum materi utama disampaikan. Untuk menyesuaikan dengan generasi Gen Z, disarankan memadukan metode ini dengan teknologi dan model modern seperti PBL (*Problem-Based Learning*), PJBL (*Project-Based Learning*), atau TPEK (*Teknologi Pembelajaran Elektronik dan Komunikasi*) (Irawan, 2020; Setiawan, 2019; Hakim & Sari, 2022). Contoh praktis meliputi penggunaan Google Sheets untuk kuis interaktif, puzzle digital, atau word wall yang membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Tantangan utama dalam implementasi adalah kurangnya pelatihan tentang model pembelajaran ini, seperti sintaks PJBL yang terdiri dari 6 langkah atau PBL dengan 5 langkah, sehingga guru sering kali bergantung pada ceramah tradisional dan kesulitan dalam menerapkan langkah-langkah inovatif secara konsisten (Agus, 2025).

Kelebihan SKI terletak pada perannya yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan harian, seperti pelaksanaan salat Dhuha dan salat Dhuha secara bersama-sama, yang terintegrasi langsung dengan materi sirah Nabi (sejarah Rasulullah Saw.) (Wahyudi, 2022). Siswa belajar tidak hanya tentang fakta historis, tetapi juga sikap dan karakter Nabi yang patut diteladani, seperti kesabaran, kejujuran, dan kepemimpinan. Guru memberikan contoh langsung melalui perilaku mereka, seperti menyambut siswa di luar kelas dengan semangat positif dan sikap ramah, yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pembentukan karakter. Pembiasaan ini didukung oleh rutinitas sekolah secara keseluruhan, sehingga SKI tidak hanya menjadi sumber pengetahuan sejarah, tetapi juga wahana aplikasi nilai-

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, memperkuat identitas keislaman mereka secara holistik (Agus, 2025).

Meskipun memiliki kelebihan tersebut, SKI juga dihadapkan pada beberapa kelemahan dan kendala yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, di mana materi sejarah yang padat sering terganggu oleh istirahat, sholat, atau kegiatan sekolah lain seperti ulang tahun sekolah, sehingga tidak semua materi dapat disampaikan sepenuhnya dan pemahaman siswa berkurang (Agus, 2025). Penyampaian materi yang didominasi ceramah juga membuat siswa bosan, terutama karena kurangnya variasi metode, yang kurang sesuai dengan kebutuhan interaktivitas generasi Gen Z. Pemahaman siswa mungkin tidak mendalam akibat waktu singkat, sehingga strategi alternatif seperti memberikan tugas untuk mencari materi tambahan atau memprioritaskan pemahaman daripada mengejar semua materi sesuai semangat Kurikulum Merdeka menjadi penting (Hidayat & Syahidin, 2021). Selain itu, perubahan kurikulum yang dinamis, seperti transisi dari Kurikulum 2013 ke Merdeka, lalu ke Emancipatory Learning atau HDC (*Holistic Development Curriculum*), menimbulkan kesulitan karena setiap tingkatan kelas memiliki kurikulum berbeda, yang membuat administrasi lebih kompleks dan memakan waktu (Anwar & Rahman, 2021).

Evaluasi SKI sebagian besar dilakukan melalui tes tulis, tetapi dapat diperkaya dengan praktik seperti remedial atau penilaian formatif untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih mendalam (Susanto, 2023). Untuk materi sejarah, idealnya melibatkan kunjungan ke museum atau observasi artefak, tetapi di sekolah ini belum dilakukan, sehingga evaluasi masih terbatas pada aspek teoritis. Fokus evaluasi adalah memastikan siswa memahami materi bukan hanya melalui hafalan, dengan remedial sebagai bahan evaluasi tambahan untuk memperbaiki pemahaman.

Akhirnya, perubahan kurikulum memberikan peluang positif bagi SKI, meskipun pengajaran intinya tetap sama fokus pada penjelasan, pemberian contoh, dan memastikan siswa paham serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam (Hidayat & Syahidin, 2021). Kurikulum baru lebih menekankan pemahaman siswa dan pembentukan karakter, yang sangat cocok dengan esensi SKI yang berbasis sirah Nabi, sehingga meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mendukung pengembangan karakter yang holistik (Sulaiman & Fauziah, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala signifikan dalam implementasi pembelajaran SKI yang perlu diperhatikan untuk perbaikan berkelanjutan. Batasan waktu pembelajaran yang ketat, sering kali disebabkan oleh jadwal sekolah yang padat dan alokasi jam pelajaran yang terbatas, sering kali menyebabkan tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam dan komprehensif, sehingga beberapa aspek penting seperti analisis perbandingan peradaban Islam dengan budaya lain terlewatkan. Dominasi metode ceramah masih dominan dalam beberapa sesi ketika guru menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan sintaks model pembelajaran inovatif secara penuh, terutama akibat kurangnya pelatihan intensif atau pengalaman praktis dalam menggunakan teknologi digital dan PBL, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran (Yamin & Maisah, 2020). Selain itu, perubahan kurikulum yang bervariasi antar jenjang pendidikan, seperti transisi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka, menuntut guru untuk melakukan penyesuaian administrasi yang lebih kompleks dan memakan waktu, termasuk revisi RPP dan modul ajar secara berkala, yang kadang-kadang menyebabkan kelelahan atau resistensi awal (Lestari & Widodo, 2022). Temuan-temuan ini menegaskan perlunya program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran SKI dapat lebih efektif, berdampak, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Dengan demikian, hasil pembahasan ini tidak hanya menggambarkan praktik lapangan, tetapi juga memberikan landasan untuk inovasi pedagogis yang lebih adaptif, memastikan bahwa SKI tidak hanya sebagai mata pelajaran historis, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan (Al-Ghazali, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning memainkan peran krusial dalam mendukung pembelajaran SKI yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Implementasi modul ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperkaya variasi metode pembelajaran melalui integrasi Problem-Based Learning, diskusi kolaboratif, dan penggunaan media digital, serta mengintegrasikan nilai-nilai teladan Rasulullah Saw. ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pengantar SKI yang menekankan perbedaan dengan mata pelajaran Fiqih, pembelajaran ini tidak hanya fokus pada kronologi sejarah pra-Islam dan perjuangan Nabi di Makkah serta Madinah, tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang kebudayaan Islam yang relevan dengan dinamika sosial modern. Metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi, dan presentasi, meskipun sering didominasi ceramah, dapat diperkaya dengan teknologi untuk menarik generasi Gen Z, sementara kelebihan SKI terletak pada pembiasaan rutinitas keagamaan seperti salat Dhuha yang mendukung pembentukan karakter melalui teladan guru dan materi sirah Nabi.

Namun, pembelajaran SKI masih dihadapkan pada tantangan signifikan, termasuk keterbatasan waktu yang menyebabkan materi tidak tersampaikan sepenuhnya, dominasi metode ceramah yang kurang interaktif, serta kesulitan adaptasi terhadap perubahan kurikulum seperti transisi ke Kurikulum Merdeka, *Emancipatory Learning*, atau HDC. Evaluasi yang sebagian besar berbasis tes tulis juga perlu diperkaya dengan praktik seperti kunjungan museum untuk meningkatkan pemahaman historis. Meskipun demikian, perubahan kurikulum memberikan peluang positif dengan penekanan pada pemahaman siswa dan pembentukan karakter, yang sangat selaras dengan esensi SKI. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah penguatan kompetensi guru melalui program pelatihan profesional intensif tentang model pembelajaran inovatif seperti PBL dan PjBl, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efisien melalui prioritas materi dan integrasi teknologi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengoptimalkan tujuan pembelajaran SKI, memastikan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan sejarah tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam, dengan fokus pada inovasi pedagogis yang adaptif dan berkelanjutan untuk mendukung visi Kurikulum Merdeka dalam mencetak generasi yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Al-Ghazali, M. (2022). Deep learning approaches in Islamic education: Enhancing character formation through historical narratives. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(3), 45–62. Diakses dari <https://www.islamiceducationjournal.com/article/deep-learning-islamic>
- Anwar, K., & Rahman, S. (2021). *Kurikulum Merdeka: Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Madrasah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R. S., & Hartono, B. (2023). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 78–95.
- Effendy, O. U. (2021). Komunikasi Pendidikan Dalam Era Digital: Strategi Meningkatkan Interaksi Siswa-Guru Di Madrasah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 145–160. Diakses dari <https://journal.ui.ac.id/jk>
- Fauzi, A. (2019). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Sirah Nabawiyah: Studi Kasus di Madrasah Aliyah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hakim, L., & Sari, N. P. (2022). Teknologi Pembelajaran Elektronik Dan Komunikasi (TPEK) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Generasi Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 112–128. Diakses dari <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jtp>

- Hidayat, T., & Syahidin. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 165–178.
- Irawan, P. (2020). *Problem-Based Learning (PBL) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi, D., & Suryani, E. (2023). Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Learning Di Madrasah. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 201–218.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Khodijah, I. (2025). *Modul Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Perkembangan Islam Masa Rasulullah SAW Periode Madinah*. Tasikmalaya: MA Dzirkul Huda.
- Kurniawan, R. (2021). *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Rutinitas Keagamaan*. Semarang: CV Widya Karya.
- Lestari, P., & Widodo, A. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Perspektif Guru Dan Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 34–51. Diakses dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmpi>
- Mulyasa, E. (2018). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D. A. (2023). Media Digital Interaktif Untuk Pembelajaran Sejarah Islam: Studi Eksperimental Di Kelas X. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 16(3), 145–162.
- Prasetyo, B. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Konsep Dan Praktik*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Priyatno, D., & Sari, R. P. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Komunikasi Interaktif Di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1), 78–92. Diakses dari <https://journal.ui.ac.id/jk>
- Rahman, F. (2022). *Deep Learning Dalam Pendidikan: Aplikasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, E., & Nugroho, A. (2022). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 101–112. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpsi>
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. P., & Utami, T. (2021). Penggunaan Google Classroom Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 8(1), 67–84. Diakses dari <https://jpti.uns.ac.id/index.php/jpti>
- Setiawan, A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBl) Dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A., & Fauziah, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58. Diakses dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbawi>
- Suryana, A. (2025, 17 Octobers). Personal Interview.
- Susanto, H. (2023). Evaluasi Formatif Dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Untuk Pembelajaran Yang Bermakna. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 89–106.
- Wahyudi, I. (2022). *Sirah Nabawiyah Sebagai Sumber Inspirasi Pembentukan Karakter: Analisis Pedagogis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yamin, M., & Maisah. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 123–134. .
- Yusuf, M. (2021). *Inovasi Metode Ceramah Interaktif Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaidah, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 1–10.